

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS AFEKSI DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK

UMI HIJRIYAH¹, AGUS SUSANTI²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: umihijriyah@radenintan.ac.id¹, agussusanti@radenintan.ac.id²

ABSTRAK

Perilaku peserta didik yang tidak didasari oleh akhlak yang baik serta moral yang baik, melainkan mereka melakukan tindakan sesuka mereka dengan mengikuti hawa nafsu menerbitkan penyimpangan perilaku peserta didik ini disebabkan oleh pengaruh budaya yang ada di lingkungan sekolah ataupun sekitarnya tanpa memperhatikan apakah itu benar menurut agama ataupun syariat serta norma yang berlaku di masyarakat. Pada penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Temuan penelitian bahwasannya terdapat implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Kota Bandar Lampung mulai dari perencanaan berupa pembuatan perangkat pembelajaran yang sekarang disebut modul ajar, kemudian pelaksanaan pembelajaran dengan berbasis afeksi serta sampai pada tahap evaluasi yang berupa penilaian, sikap, pengetahuan juga keterampilan. serta ditemukan pula faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari internal ataupun eksternal. Implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Kota Bandar Lampung sudah diterapkan dengan baik. Implementasi pembelajaran berbasis afeksi ini mampu membentuk akhlak peserta didik mulai dari sikap, moral yang terbina menjadi lebih baik seperti halnya mampu menghargai pendapat kemudian jujur, empati yang tinggi dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Implementasi, Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi, Pembinaan Akhlak

ABSTRACT

The behavior of students who are not based on good morals and good morals, but rather they carry out actions as they please by following their desires, produce deviations in student behavior which are caused by cultural influences in the school environment or its surroundings without paying attention to whether it is correct according to religion or Shari'a. as well as the norms that apply in society. In this research a qualitative descriptive approach is used. This research is a type of field research. The location of this research is at State Vocational High School Bandar Lampung City, Lampung Province. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. The research findings are that there is an implementation of affection-based PAI learning in developing the morals of class at the evaluation stage in the form of assessments, attitudes, knowledge and skills. and also found supporting and inhibiting factors originating from internal or external. The implementation of affection-based PAI learning in developing the morals of students at SMKN Bandar Lampung City has been implemented well. The implementation of affection-based learning, it is able to shape students' morals starting from attitudes, morals that are developed to be better, as well as being able to respect opinions and then be honest, have high empathy and be responsible.

Keywords: Implementation, Affect Based PAI Learning, Moral Development

PENDAHULUAN

Kata “pendidikan” semakna dengan kata education dalam bahasa Inggris. Menurut Noor Syam, para ahli pendidikan merumuskan pengertian pendidikan secara sederhana dengan mengartikan pendidikan sebagai usaha-usaha manusia untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan budaya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hasan Langgulung berpendapat bahwa Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu :

1. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain berarti penyaluran nilai-nilai identitas masyarakat tersebut terpelihara.
2. Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan mengandung arti pengembangan potensi individu. Bila pernyataan itu diterima, maka pendidikan itu harus sampai pada pemindahan nilai-nilai yang dianut, tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan saja.

Pendidikan adalah proses usaha mempersiapkan manusia untuk mampu menjalani kehidupan yang sempurna serta melaksanakan berbagai kewajiban, serta meningkatkan seluruh kesempurnaan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada diri manusia. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha, jadi harus ada proses pembinaan kepribadian. Siapa yang membinanya? Boleh diri sendiri, lingkungan (setting), boleh juga orang lain (Nurhayati, 2020). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبًّا ۖ ٦٦

Artinya: *Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”*

Ayat tersebut memiliki makna bahwa sebagai seorang manusia sebagai seorang manusia kita harus belajar dan mengajarkan ilmu yang kita miliki.

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya (Djamaluddin, 2019).

Tujuan dan hasil pendidikan mencakup tiga ranah penting: kognitif, psikomotorik dan afektif sebagaimana lebih sering dikenal dengan *Taxonomi Bloom*. Anderson sependapat dengan Bloom bahwa ranah di atas sesuai dengan karakteristik atau tipikal manusia dalam berpikir, berbuat dan berperasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif yaitu yang berhubungan dengan cara berfikir yang khas. Tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, yaitu yang berhubungan dengan cara bertindak yang khas; dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afeksi. Ranah afeksi yaitu cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi, dan mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dan proses pendidikan pada umumnya. Pada konteks ini, karakteristik yang akan dibahas lebih mendalam adalah ranah afeksi dipahami sebagai kualitas yang menunjukkan cara-cara khusus manusia dalam berfikir, bertindak dan merasakan dalam berbagai suasana.

Salah satu kritik yang paling sering dilontarkan saat pendidikan agama Islam di sekolah dilakukan adalah proses pembelajarannya yang cenderung menekankan penguasaan pada pengetahuan agama ansich dan mengabaikan proses Pembinaan sikap serta kepribadian peserta didik. Dalam ungkapan lain dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah cenderung mengedepankan aspek kognitif dan mengorbankan dimensi afektif, konatif dan volutif. Akibatnya proses pembelajaran itu tidak mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kritis, inovatif, dinamis,

jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, bertanggung jawab serta toleran terhadap keragaman agama dan budaya.

Berkenaan dengan itu, maka penulis ingin memberitahu bahwa begitu pentingnya PAI yang didalamnya mencakup Pendidikan akhlak untuk masyarakat baik guru, murid dan orang tua. Semakin baik pendidikan akhlak disuatu lingkungan maka akan semakin baik pula keadaan disekitar lingkungan masyarakat tersebut, sebaliknya jika pendidikan akhlak disuatu lingkungan buruk maka akan buruk juga keadaan disekitar lingkungan masyarakat tersebut. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Agama Islam. Di Indonesia sudah banyak kasus terkait dengan minimnya akhlak, penulis menemukan beberapa kasus yang sudah sering terjadi table berikut :

Data Awal Contoh Kasus

No	Kasus	Tempat	Info
1	Video Siswa memukul guru	SMP PGRI Wringinanom Gresik	Detik News minggu, 19 Februari 2019
2	Ditegur saat main HP dikelas, murid pukul guru dengan kursi	Madrasah Darusallam, Kec, Pontianak Timur Potianak, Kalimantan Barat	CNN Indonesia Kamis, 8 maret 2018
3	Video guru di bully murid-muridnya	SMK NU 03 Kaliwungu Kendal	Detik News minggu 11 November 2018
4	Siswa aniaya guru hingga tewas	SMA Negeri 1 Torjun, Sampang	Detik News jum'at 9 Februari 2018
5	Viral di medsos, guru aniaya murid dalam kelas	SMK Muhammadiyah 1 (mutu) Jalan Bonjol, Kota pasuruan	SindoNews.com selasa, 22 Oktober 2019

Peneliti berinteraksi dengan guru PAI SMKN Bandar Lampung tentang akhlak peserta didik di SMKN Bandar Lampung. SMKN Bandar Lampung berusaha untuk mengurangi tindakan peserta didik yang tidak mencerminkan akhlakul karimah. Sesuai dengan visi SMKN Bandar Lampung “Unggul, Terampil, Mandiri, Berakhlakul Karimah Dan Berwawasan Lingkungan”.

Pendidikan Agama Islam intergrasikan dalam kurikulum dan pembiasaan oleh pihak sekolah, dan nilai-nilai akhlak dalam sekolah adalah nilai karakter religi, nilai karakter jujur, nilai karakter, toleransi dan nilai karakter disiplin. Pembiasaan yang dilakukan untuk menerapkan nilai nilai tersebut seperti berdoa sebelum belajar, membaca surat surat pendek sebelum belajar, sholat duha berjamaah, dan pembiasaan pembiasaan yang membimbing kearah yang lebih baik, disamping itu kegiatan luar sekolah yang dapat membentuk karakter anak lebih baik terus dilakukan seperti ekstrakurikuler, bakti sosial, perayaan hari hari besar islam dan nasioal, kunjungan ketempat tempat bersejarah atau tempat wisata untuk menambah pengalaman, ilmu, dan kekeluargaan.

Meskipun pembiasaan tersebut telah dilaksanakan, guru PAI SMKN Bandar Lampung mengungkapkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 masih banyak peserta didik SMKN Bandar Lampung yang perilakunya menyimpang. Seperti tidak berpakaian rapi, tidak mengerjakan PR, bertengkar, tidak sholat berjamaah, tidak piket dan datang terlambat (Wawancara).

Perilakunya Menyimpang Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung

No	Perilakunya Menyimpang Peserta Didik	Jumlah
1	Berkata Kasar	7
2	Bertengkar	2
3	Tidak shalat berjamaah	2
4	Berbicara tidak sopan	5
5	Berbicara menggunakan Bahasa yang tidak baik	4

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menawarkan solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi . Pembelajaran afeksi berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afeksi sangat bersifat subyektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal di atas menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan (Sudijono, 2005). Kesadaran untuk mengubah orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, dari pembelajaran yang mengedepankan penguasaan pengetahuan agama menuju pembelajaran yang seimbang antara penguasaan pengetahuan agama, penanaman nilai serta pembentukan kepribadian peserta didik serta meningkatkan pengamalan ibadah siswa.

Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi merupakan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan menekankan pembelajaran akhlak mulia berdasarkan ajaran agama Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik sekaligus membiasakan mereka untuk melaksanakan nilai-nilai dan ajaran akhlak mulia itu di sekolah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung dan hasil Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengangkat judul “Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian data yang di dapat nantinya dianalisis mulai dari reduksi data, display data, verifikasi/penarikan kesimpulan sehingga didapatkan hasil yang diinginkan. Lokasi penelitian ini di SMKN Kota Bandar Lampung. Dilanjut dengan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum datang ke sekolah, langkah awal yang peneliti lakukan yakni menghubungi kepala sekolah SMKN Kota Bandar Lampung melalui pesan di Whatsapp dimana dalam hal tersebut peneliti menjelaskan maksud dan tujuan menghubungi beliau untuk meminta izin datang ke sekolah melakukan penelitian disertai membawa surat penelitian yang dibuatkan oleh Akademik Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tepatnya pada tanggal 14 Agustus 2023 tepatnya pukul 09.00 WIB.

Hingga pada akhirnya tepat di hari Senin, 16 Oktober 2023 peneliti datang ke sekolah kemudian langsung meminta izin untuk mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

wawancara, serta dokumentasi kepada beberapa narasumber seperti guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa Peserta didik SMKN Kota Bandar Lampung. Setelah itu peneliti melaksanakan tahapan-tahapan yang berfokus pada yang pertama yaitu implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Kota Bandar Lampung ternyata sudah ada dan sudah dilaksanakan dengan baik dimana sebelum proses pembelajaran yang dilaksanakan itu dimulai dengan dengan beberapa tahap yakni :

1. Tahap perencanaan pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Kota Bandar Lampung yang mana dalam hal ini pendidik membuat yang namanya modul ajar atau perangkat pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran nantinya lebih terarah dan tersusun dengan baik agar output yang dihasilkan juga memuaskan dan mencapai target capaian atau biasa disebut dengan tujuan pembelajaran.
2. Tahap pelaksanaan implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Bandar Lampung yakni mulai dari persiapan sebelum pembelajaran, dilanjut guru membuka pelajaran, cek persiapan peserta didik, cek kehadiran lalu dilanjut dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran PAI berbasis afeksi disertai motivasi kemudian dilanjut dengan kegiatan pembelajaran yang tentunya asik, aktif, juga kondusif. Dalam hal implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas XI di SMKN Bandar Lampung khususnya di tahap pelaksanaan ini tidak terlepas dari yang namanya faktor pendukung. Faktor pendukungnya yakni berupa adanya peran guru yang baik juga aktif, kemudian adanya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Dilanjut dengan proses pembelajaran yang menarik sehingga membuat peserta didik untuk tertarik serta mau terlibat dalam proses pembelajaran yang mana disini seorang guru juga menyisipkan pendidikan karakter supaya tidak hanya ilmu pengetahuan yang di dapatkan oleh peserta didik akan tetapi ilmu sosial berupa penanaman sikap serta perilaku yang baik. faktor penghambat yang berasal dari internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran ini seperti kurang antusias, minat serta motivasi yang rendah dalam belajar.
3. Tahap evaluasi dari implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Bandar Lampung. Dimana dalam tahap evaluasi ini pendidik menggunakan penilaian tes tertulis/quis, kemudian dilanjut dengan penilaian sikap dan penilaian projek tentunya.

Dalam hal implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Bandar Lampung ditemukan faktor penghambat baik itu berasal dari internal maupun eksternal yakni dimulai dari kurangnya pengawasan dan pendampingan dari guru, kemudian kurangnya pendidikan moral baik itu dari keluarga yang ada di rumah ataupun guru di sekolah yang didukung oleh lingkungan yang kurang baik yang mana hal ini juga bisa berdampak pada ketidakstabilan emosi peserta didik serta terciptanya rasa rendah diri dalam diri peserta didik itu sendiri tentunya.

Analisis

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 November 2023 sampai dengan 10 November 2023. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung dimulai dari perencanaan, pelaksanaan lalu dilanjut dengan evaluasi. Berikut penjelasan berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan yakni :

1. Perencanaan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung

Sehingga berdasarkan hasil observasi dilapangan dan hasil wawancara peneliti tersebut

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

peneliti menganalisis terkait perancangan implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Bandar Lampung ini diawali dengan yang namanya pembuatan perangkat pembelajaran terlebih dahulu yakni yang kita ketahui bersama atau biasa disebut dengan modul ajar. Dalam modul ajar tersebut mencakup tujuan pembelajaran, kemudian indikator pencapaian kompetensi, ada juga materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, teknik pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, lalu evaluasi pembelajaran.

Namun disisi lain karena ini ranahnya pembelajaran PAI berbasis afeksi ada juga yang perlu disiapkan dalam perencanaannya yakni seperti pendekatan personal dan komunikasi antara guru, peserta didik, juga orang tua peserta didik. Serta kolaborasi antara guru juga orang tua peserta didik.

2. Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung

Sehingga berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil wawancara tersebut peneliti menganalisis terkait pelaksanaan dari implementasi pembelajaran PAI yang berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Bandar Lampung sudah menerapkan suana religius disekolah dan ini dibuktikan dengan adanya pembacaan al qur'an dipagi harinya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, kemudian berdoa sebelum pelajaran dimulai, adapun sholat dzuhur berjamaah sehingga hal ini merupakan langkah yang baik dalam membina akhlak peserta didik.

Dimana dalam pelaksanaan dari pembelajaran PAI berbasis afeksi ini pertama, membentuk suasana kelas yang harmonis dan penuh kasih sayang antara guru dan peserta didik. Guru dapat memberikan perhatian penuh pada setiap individu dan membangun hubungan emosional yang baik dengan mereka. Kedua, menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan pemahaman dan ekspresi emosi. Misalnya, guru dapat menggunakan cerita atau film yang mengandung nilai-nilai moral dan menimbulkan emosi peserta didik. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk berbagi dan mengungkapkan perasaan mereka terhadap peristiwa yang dijelaskan. Ketiga, memperkenalkan ritual-ritual keagamaan dan mengajarkannya dengan penuh kasih sayang. Guru dapat memberikan penjelasan mendalam tentang arti dan manfaat dari setiap ritual tersebut, serta menunjukkan rasa syukur dan kebahagiaan ketika melakukannya. Keempat, Membiasakan peserta didik untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain. Guru dapat memberikan tugas kelompok yang mendorong kolaborasi dan saling menghormati, serta memberikan pujian dan apresiasi kepada peserta didik yang telah menunjukkan sikap altruistik.

Kemudian disisi lain dari implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Bandar Lampung ini juga tidak luput dari situasi pembelajaran yang aktif juga kondusif dimana menghasilkan respon baik yang didapat dari para peserta didik, mulai dari peserta didik terlihat antusias, mau ikut terlibat karenanya adanya minat dan ketertarikan akan kegiatan pembelajaran, rasa empati makin terlihat, kemudian juga PAI berbasis afeksi di SMKN Bandar Lampung mampu membantu peserta didik memperkuat nilai-nilai positif dalam diri mereka, seperti toleransi, kejujuran, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama, lalu peduli akan teman yang sekiranya kesulitan dalam memahami materi. Hal tersebut bisa dikategorikan kedalam faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN Bandar Lampung.

3. Evaluasi Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat dianalisis bahwasannya didalam faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMK N Kota Bandar Lampung itu ada faktor penghambat yang berasal dari internal

yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti kurang antusias, minat serta motivasi yang rendah dalam belajar. Kemudian juga ada faktor pendukung eksternal yang berasal dari lingkungan seperti guru yang masih kurang memahami pentingnya pembelajaran berbasis afeksi, pengaruh negatif dari teman, lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Sehingga dengan adanya tujuan dari pembelajaran afeksi itu sendiri kiranya mampu memperbaiki minat, sikap, serta nilai yang ada di dalam tiap individu peserta didik itu sendiri.

KESIMPULAN

Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung.

Hal ini diawali dengan yang namanya pembuatan perangkat pembelajaran terlebih dahulu yakni yang kita ketahui bersama atau biasa disebut dengan modul ajar.

2. Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung.

Dimana dalam pelaksanaan dari pembelajaran PAI berbasis afeksi melaksanakan sesuai dengan modul ajar yang ada. Selain itu dalam proses pembelajaran berbasis afeksi ini juga dimulia dengan pertama, membentuk suasana kelas yang harmonis dan penuh kasih sayang antara guru dan peserta didik. Kedua, menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan pemahaman dan ekspresi emosi. Ketiga, memperkenalkan ritual-ritual keagamaan dan mengajarkannya dengan penuh kasih sayang. Keempat, Membiasakan peserta didik untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain. Dalam hal ini ini tidak luput dari situasi pembelajaran yang aktif juga kondusif dimana menghasilkan respon baik yang didapat dari para peserta didik, mulai dari peserta didik terlihat antusias, mau ikut terlibat karenanya adanya minat dan ketertarikan akan kegiatan pembelajaran, rasa empati makin terlihat, kemudian juga mampu membantu peserta didik memperkuat nilai-nilai positif dalam diri mereka, seperti toleransi, kejujuran, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama, lalu peduli akan teman yang sekiranya kesulitan dalam memahami materi. Hal ini menandakan bahwasannya terdapat hal-hal positif yang terbentuk dari adanya pembelajaran berbasis afeksi ini tertuma dalam pembinaan akhlak itu sendiri.

3. Evaluasi Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN Bandar Lampung.

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMK N Kota Bandar Lampung yakni berupa tes tulis, lisan, diskusi kelompok, quis. Kemudian disertai juga dengan observasi afektif disertai serta komunikasi dengan peserta didik sehingga dari hal tersebut mempermudah penilaian baik itu dari segi pengetahuan, keterampilan juga sikap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2015). *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahdar Djamaluddin. (2019) *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. (Jakarta: Kaaffah Learning Center). h. 6.
- Ali, Z. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anas Sudijono. (2005) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). h. 54.
- Hasil wawancara dengan guru PAI SMKN Bandar Lampung pada Rabu 8 mei 2023, pukul 09.00 WIB

- Hosna, R. (2018). Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam shalawat wahidiyah bagi pembentukan karakter mulia (Studi kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 67–90.
- Isna, M. (2001). *Dirkursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mahmudah, D. (2010). Efektifitas metode dakwah mauidzon hasanah dalam pembinaan akhlak santri at-taqwa putra Bekasi. *Repository UIN Jakarta*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21299>
- Nata, A. (2002). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nuryani, A., & Hakam, K. A. (2013). Kajian pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di sekolah (Studi di SMA Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat). *Taklim*, 422. Retrieved from [http://jurnal.upi.edu/taklim/view/2831/kajian-pembinaan-akhlak-mulia-melalui-kegiatan-ekstrakurikulerrohani-islam-\(rohis\)-di-sekolah\(studi-di-sma-negeri-1-lembang-kab.-bandung-barat\).html](http://jurnal.upi.edu/taklim/view/2831/kajian-pembinaan-akhlak-mulia-melalui-kegiatan-ekstrakurikulerrohani-islam-(rohis)-di-sekolah(studi-di-sma-negeri-1-lembang-kab.-bandung-barat).html)
- Raden Nurhayati. (2020) “*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam*”. *Islamic studies* 3, no. 1.
- Rahmat. (2014). Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan hidup. *Kependidikan Islam*, 2(1), 23–43.
- Rusman. (2010). *Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.